

## VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN CHILDREN'S PENCAK SILAT EDUCATION

*Raditya Arga Maulana<sup>1)</sup>, Nurul Khotimah<sup>2)</sup>*

*Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>*

[raditya.18053@mhs.unesa.ac.id](mailto:raditya.18053@mhs.unesa.ac.id)

### ABSTRACT

The purpose of character education is to help develop a nation that is tough, noble, moral, tolerant, cooperative, patriotic, oriented to science and technology, all of which are imbued with faith and piety to God Almighty based on Pancasila. Character education is not only obtained in the family environment but can also be obtained through the sport of pencak silat because pencak silat can develop the character values contained in it, namely taqwa, responsiveness, toughness and tangon. This study uses a qualitative approach with case study research methods and research instruments using documentation, interviews, direct observation and participant observation. Analysis of research data using interactive techniques developed by Miles and Huberman obtained from observations, interviews and documentation. To check the validity of the data using Triangulation. The location of the research was conducted at Insan Taqwa Kindergarten which is located on Jl. Simo Rejo xv No. 22, Surabaya City, East Java. The results show (a) pencak silat in early childhood can instill character values in children (b) inculcate character values that are implemented in extracurricular pencak silat (c) supporting factors from parents who always coordinate with teachers and coaches (d) the obstacle factor in giving character values is in terms of infrastructure and children's mood conditions.

**Keywords:** *early childhood education, character education, pencak silat*

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN PENCAK SILAT ANAK USIA DINI

**Abstrak:** Tujuan dari pendidikan karakter adalah membantu mengembangkan bangsa yang Tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa *patriotic*, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter tidak hanya di dapat dalam lingkungan keluarga tetapi bisa juga di dapatkan melalui olahraga pencak silat karena pencak silat dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya yaitu taqwa, tanggap, tangguh dan tangon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus dan Instrumen penelitian menggunakan dokumentasi, wawancara, Observasi Langsung dan observasi Partisipan. Analisis data penelitian menggunakan Teknik interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan Triangulasi. Lokasi penelitian dilakukan di TK Insan Taqwa yang berada di Jl. Simo Rejo xv No. 22, Kota Surabaya, Jawa timur. Hasil menunjukkan (a) pencak silat dalam anak usia dini dapat menanamkan nilai-nilai karakter anak (b) penanaman nilai karakter yang diimplementasikan dalam ekstrakurikuler pencak silat (c) faktor pendukung dari orang tua yang selalu melakukan kordinasi dengan guru dan pelatih (d) faktor penghambat dalam pemberian nilai karakter adalah dari segi sarana prasarana dan kondisi mood anak.

**Kata Kunci:** *pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter, pencak silat*

### PENDAHULUAN

Pencak silat adalah seni beladiri tradisional asli bangsa Indonesia. Pencak silat merupakan bagian kebudayaan

Indonesia yang berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Mengingat semakin banyaknya kasus kekerasan pada anak, maka anak usia dini perlu

diberikan pendidikan yang salah satunya dapat membentuk dan membangun karakter anak sehingga anak dapat melindungi dirinya dari kekerasan yang akan datang pada dirinya.

Pendidikan anak usia dini merupakan Pendidikan yang diberikan pada anak di bawah usia tujuh tahun, di Indonesia sendiri katagori anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun. Anak yang ada dalam usia dini sedang mengalami masa keemasan dalam perkembangan dan pertumbuhan. Pada usia emas (*golden age*), anak dapat menyerap banyak stimulasi yang diberikan oleh orang disekitarnya dengan sangat baik. Stimulasi ini dapat berupa stimulasi fisik maupun stimulasi non fisik. Kualitas stimulasi harus diatur dengan sebaik-baiknya dan memerlukan dorongan dari orang lain. (Widayanti & Abidin, 2020).

Anak usia dini ialah individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat mendasar dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pada masa ini proses tumbuh kembang anak berbagai macam aspek akan mengalami fase yang sangat cepat dalam kehidupan manusia (Pramesti & Khotimah, 2016).

Menurut Bachrudin Musthafa (Susanto, 2017), menjelaskan anak usia dini adalah anak yang ada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini berdasarkan pada Batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1 - 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia 6 – 12 tahun.

Pada kurikulum PAUD 2013 memiliki 4 kompetensi inti yang di

dorong melalui kegiatan bermain bagi anak dan dua diantaranya adalah sikap spriritual dan sikap sosial. Sikap berkaitan dengan perilaku individu dan menghadapi situasi sosial mengacu padapada perilaku yang ditunjukkan orang ketika berinteraksi dengan orang lain, baik teman seumuran maupun orang dewasa. Sikap spriritual dan sikap sosial yang ditunjukkan oleh anak tentunya harus sesuai dengan nilai perilaku yang sesuai dengan kondisi masyarakat, dengan arti lain sikap spriritual dan sikap sosial tersebut dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Supaya anak dappat menunjukkan sikap spriritual dan sikap sosial yang dapat diterima masyarakat, maka perlu dibekali pendidikan karakter sejak usia dini.

Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini, tidak dapat dilaksanakan oleh guru di lembaga PAUD saja, tetapi orang tua sebagai *role model* bagi anak juga harus memberikan andil dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru. Dengan pendidikan karakter yang di bisa tanamkan melalui pendidikan pencak silat maka akan memberikan kontribusi yang cukup baik untuk mengembangkan karakter anak.

Selama ini pendidikan informal, khususnya di lingkungan rumah belum memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong pengembangan karakter anak. Kesibukan dan aktivitas orang tua yang relatif tinggi sehingga kurangnya pemahaman orang tua tentang mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh interaksi sosial di lingkungan sekitar dan pengaruh media elektronik yang bisa memberikan hasil negatif terhadap kemampuan belajar anak. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui Pendidikan karakter terpadu dimana Pendidikan tersebut mengoptimalkan kombinasi Pendidikan

informal di lingkungan keluarga dan formal di lingkungan sekolah (Sulistiyani, 2017).

Pendidikan karakter menurut (Mulyasa, 2016) Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah melainkan menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada anak untuk menanamkan nilai moral dan memberi pelajaran mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang (Setyowati, E & Ningrum, 2019). Adapun pendidikan karakter Thomas Lickona Berpendapat dalam buku Heri Gunawan ialah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam aksi nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya (Kurnia, 2019).

Sedangkan menurut Megawangi (2004) Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengekspresikan perilaku tersebut pada kegiatan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan nilai yang baik pada lingkungan sekitarnya. Nilai – nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak adalah nilai yang umum atau *universal* yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai – nilai tersebut. Nilai – nilai *universal* memang harus

jadi perekat bagi seluruh bangsa Indonesia walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah metode pembelajaran dengan mengajarkan pilihan benar ataupun salah melainkan Pendidikan karakter merupakan proses penanaman suatu keyakinan, sikap dan nilai yang dibutuhkan dalam masyarakat sesuai dengan strategi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Terdapat 18 nilai karakter penting dalam proses penilaian pelaksanaan Pendidikan karakter yang bersumber dari budaya bangsa dan agama. 18 nilai yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Hartono, 2014).

Tujuan dari pendidikan karakter apabila kita mengacu pada fungsi pendidikan nasional UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta kebudayaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Gunawan, 2012).

Dalam buku (Narwanti, 2011) menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter bertujuan membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis,

berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Salah satu cara Pendidikan agar dapat mengembangkan karakter yang kuat untuk anak – anak adalah memberikan Pendidikan pencak silat, karena Pendidikan pencak silat dapat mengembangkan nilai – nilai karakter yang terdapat di dalamnya yaitu karakter taqwa, tanggap, tangguh, dan tangon (Nuraida, 2016).

Suwirman (1998:8) “pencak silat pada dasarnya adalah pembelaan diri dari insan Indonesia untuk menghindari diri dari segala malapetaka” Jadi bisa dikatakan bahwa pencak silat merupakan dasar untuk membela diri dari berbagai macam yang menimpa terutama diri sendiri (Edwarsyah et al., 2017). Dalam buku Pencak Silat karangan (Kriswanto, 2015) menjelaskan bahwa pencak silat merupakan seni beladiri yang diberikan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan.

Perkembangan pencak silat terus berlangsung sangat pesat sehingga terbentuknya sebuah organisasi yang menaungi dalam bidang olahraga yang saat itu bertaraf nasional tepatnya pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta didirikan sebuah organisasi yang bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia atau lebih dikenal dengan IPSI (Silvia, 2016).

Pengenalan pencak silat bukan digunakan untuk sebagai ajang kekerasan ataupun ajang perlombaan akan tetapi digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai karakter dan budaya pada anak usia dini, sehingga sebelum anak-anak dikenalkan dengan gerakan-gerakan pada pencak silat, anak diajarkan bahwa pencak silat tidak

digunakan untuk melukai teman atau tindak kekerasan pada teman-temannya.

Pengenalan pencak silat sejak dini diharapkan dapat membangkitkan semangat juang bangsa Indonesia sejak dini dan dapat menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan keberagaman budaya dan nilai karakter yang ada di Indonesia, sehingga menciptakan generasi yang berpegang teguh dan Bersama-sama membangun bangsa Indonesia (Oktavia, 2016).

Dalam pencak silat terdapat empat nilai luhur yang terkandung didalamnya yaitu nilai spiritual, nilai seni gerak, nilai bela diri dan nilai olahraga. Dalam seluruh nilai yang ada terdapat makna yang terkandung didalamnya yaitu pengendalian diri, gerak seni, dan sportifitas. Dengan pengamalan aspek tersebut maka pembentukan Pendidikan karakter dapat ditingkatkan melalui kegiatan olahraga khususnya pencak silat (Kholis, 2016).

Dari berbagai penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif dari pencak silat pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Maka dari itu penelitian tentang nilai-nilai pencak silat dalam Pendidikan karakter anak usia dini akan dilaksanakan di perguruan pencak silat yang di dalamnya terdapat anak usia dini.

Perguruan pencak silat yang mengajarkan pendidikan pencak silat anak usia dini harus sesuai dengan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) yang di dalamnya mengadakan kegiatan pencak silat untuk anak usia dini. Salah satu perguruan yang sesuai dengan IPSI adalah perguruan Tapak Suci. Karena perguruan ini merupakan salah satu perguruan yang mengajarkan pencak silat untuk anak usia dini. Ciri khas dari

perguruan ini adalah jurus Segu (Serba Guna) yang didalamnya terdapat teknik pukulan, Teknik tendangan, Teknik tangkisan, Teknik jatuhan, dan pola langkah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada kegiatan pendidikan pencak silat yang ada di tapak suci, dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Pencak Silat Anak Usia Dini”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Nugrahani (2014) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang – orang dari yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.

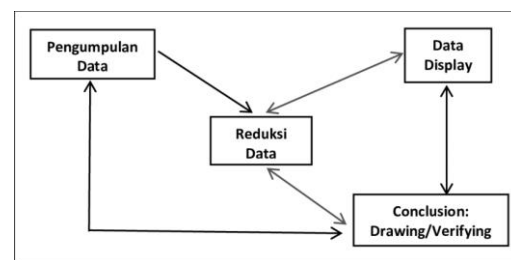
Penelitian yang digunakan adalah studi kasus dimana Menurut John Cresswell dalam Semiawan (2010) studi kasus merupakan suatu penjelajahan dari suatu sistem yang terkait satu sama lain (*bounded system*) pada beberapa hal dalam suatu kasus secara detail disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan banyak sumber informasi yang kaya akan konteks.

Sedangkan Studi kasus menurut Merriam (1988) adalah eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan detail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dan teknik pengumpulan data menggunakan obeservasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam studi kasus terdapat lima pengumpulan data yaitu: (1)

dokumentasi, (2) wawancara, (3) Observasi Langsung, (4) Observasi Partisipan (5) Instrumen penelitian (Kusmarni, 1989).

Sumber data pada penelitian ini sumber data menggunakan data primer dan sekunder, di mana data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau pengambilan data langsung oleh peneliti menurut Moleong dalam Mustofa (2016) data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata – kata yang diucapkan secara lisan, selebihnya bisa berupa dokumen-dokumen lain. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari suatu organisasi alam bentuk yang sudah terpublikasi.



Gambar 1. Miles and Huberman Model (*interactive model*) Diadaptasi dari (Sugiyono, 2013)

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Maujud (2018) yaitu: (1) memusatkan perhatian pada kegiatan observasi, kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga yang didengar dan diraskan; (2) reduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya; (3) penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya; (4) penarikan kesimpulan dan verivikasi.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan (a) perpanjangan keikutsertaan peneliti untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor kontekstual dan pengaruh peneliti itu sendiri; (b) Triangulasi menurut Sugiyono dalam Abdullah (2009) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian terdapat tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Alasan menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif adalah karena ingin mengungkap secara mendalam tentang nilai-nilai pencak silat dalam Pendidikan karakter pada anak usia dini. Karena dalam menggunakan pendekatan kualitatif terdapat beberapa keunggulan yaitu data yang diperoleh berdasarkan fakta, pembahasan yang mendalam, terbuka lebih dari satu sumber dan bersifat realistik. Metode ini benar-benar menempatkan manusia sebagaimana mestinya, manusia adalah makhluk yang luhur dan tidak ada duanya. Manusia tidak hanya berada tapi mengerti keberadaannya, dapat berbicara, berpikir dan menentukan masa depannya. Manusia diperlukan sebagai subjek. Manusia tidak dapat objek dan dikalahkan oleh angka-angka. Manusia benar benar makhluk yang kaya arti. Oleh karena itu kekayaan ini dapat diteliti dan dimengerti (Semiawan, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Insan Taqwa Surabaya, Jawa Timur, yang di sekolah tersebut terdapat

ekstrakurikuler Pencak Silat. Dengan subjek penelitian adalah guru pencak silat, tiga orang anak usia dini yang mengikuti pencak silat dan tiga orang tua anak. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam olahraga pencak silat serta hambatan dan juga solusi pada proses pemberian pendidikan karakter pada anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dikakukan di TK Insan Taqwa Surabaya pada tanggal 18 Mei sampai 8 Juni 2022. Penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu, primer dan sekunder sumber data primer yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi dan wawancara kepada guru, pelatih pencak silat dan orang tua anak. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pedoman penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah lembar observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti dalam melakukan penelitian dengan mendatangi TK Insan Taqwa secara langsung selama 4 kali pertemuan pada tanggal 18 Mei sampai 8 Juni 2022. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan perizinan terlebih dahulu dengan mendatangi lembaga. Setelah itu pada tanggal 18 Mei sampai 8 Juni 2022 peneliti baru melakukan observasi kepada anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat dan wawancara pada pelatih pencak silat, penelitian ini dilakukan setiap hari Rabu pada pukul 08.00-09.00 WIB.

Pada kegiatan ekstrakurikuler ini yang mengikuti adalah kelompok A dan B tetapi peneliti hanya mengambil pada kelompok usia B dan mengambil subjek 3 orang anak. Wawancara yang dilakukan kepada pelatih, guru dan orang tua adalah wawancara terstruktur. Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa gambar foto kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, foto dengan pelatih, foto dengan guru dan foto dengan orang tua.

Penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan pencak silat anak usia dini dilakukan pembahasan dengan cara mendeskripsikan data yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung dari hasil observasi, hasil wawancara dan hasil catatan dokumentasi.

### **Pencak Silat dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Pencak silat merupakan olahraga beladiri asli Indonesia, pencak silat juga telah mengembangkan kedisiplinan nilai karakter pada pengikutnya tidak terkecuali anak-anak. Pencak silat merupakan salah satu olahraga di mana tidak dapat diragukan mental seorang olahragawan mengandung unsur bertanggung jawab, setia kawan. Tidak mudah putus asa, mampu mengendalikan diri, tekun dan disiplin dan mempunyai semangat yang tinggi. yang semuanya dibentuk melalui sebuah proses pendidikan karakter.

Pencak silat merupakan salah satu bidang olahraga yang mempunyai 4 unsur yaitu seni, beladiri, olahraga dan mental spiritual. Unsur seni

berkaitan dengan pelestarian budaya dimana ia menggabungkan dengan *music* dan efisiensi gerak yang luwes dan indah untuk dilihat. Unsur beladiri lebih menekankan pada kemampuan teknis pencak silat, seperti Teknik pukulan, bantingan dan tendangan. Unsur olahraga merupakan aspek pencak silat berupa kompetisi dan demonstrasi jurus.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti pada saat observasi di kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang ada di TK Insan Taqwa didapatkan hasil bahwa dalam latihan kegiatan pencak silat terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang diberikan oleh pelatih serta dijelaskan oleh pelatih tentang proses pelaksanaan latihan dan cara mengatasi hambatan yang terjadi pada saat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

### **Penanaman Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pencak Silat**

Karakter merupakan ciri khas kepribadian seseorang dimana itu akan mempengaruhi pola suatu kelompok bahkan bangsa karena kepribadian tersebut dilakukan oleh semua orang dan berpengaruh sangat banyak, dimana karakter berbeda-beda untuk mengetahui kepribadian itu benar atau salah akan diatur dalam norma yang-norma yang akan dipengaruhi oleh factor-factor tertentu.

Didalam penanaman pendidikan karakter melalui materi dapat kita melalui ajaran pencak silat Tapak Suci seperti di ikrar yang berisi: 1) Setia menjalankan ibadah dengan ikhlas karena Allah semata, 2). Mengabdikan kepada Allah SWT, bangsa, dan negara serta membela kebenaran dan keadilan.

3) Menjauhkan diri dari perilaku yang tercela. 4) Mencari perdamaian dan kasih sayangserta menjauhi perselisihan dan permusuhan 5) Patuh dan taat kepada peraturan serta percaya kepada kebijaksanaan pemimpin. 6) Dengan iman dan taqwa saya menjadi kuat sedangkan tanpa iman dan taqwa saya menjadi lemah.

Cara menanamkan pendidikan karakter taqwa, tanggap, tangguh, tanggan, di dalam ekstrakurikuler ini pun sangat banyak dan dapat dilihat Ketika anak melakukan latihan. Sehingga dapat dilihat juga di ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci di TK Insan Taqwa sudah mengajarkan para murid tentang kebaikan dalam olahraga yaitu *fair play*, *sportmandhip* dan *sport build character*.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 subjek anak usia dini yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat, dimana dapat dilihat ke 3 anak tersebut sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, dan dapat dilihat hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bagaimana hasil penanaman karakter pada anak usia dini yang mengikuti kegiatan pencak silat.

Pada subjek pertama RG terlihat anak dengan sempurna menjalankan nilai karakter taqwa, tanggon tetapi pada nilai karakter Tangguh dan tanggap anak belum terlihat secara maksimal dalam penanaman nilai karakter tersebut. Sedangkan pada subjek kedua CY terlihat anak dengan sempurna pada nilai karakter taqwa, tangguh, tanggon tetapi pada nilai karakter tanggap masih belum terlihat secara maksimal pada anak tersebut, dan untuk subjek ketiga JW terlihat sempurna pada nilai karakter dan tanggon dan untuk nilai karakter taqwa, tanggap, Tangguh belum terlihat dalam menjalankan nilai karakter tersebut.

### **Pandangan Orang tua dalam Keikutsertaan Anak terhadap Pencak Silat**

Pandangan dari orang tua sendiri sangat mendukung dengan adanya ekstrakurikuler pencak silat yang wajib ini dikarenakan pendidikan pencak silat sangat dapat membantu orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak diantaranya karakter taqwa dan tanggap, karena hanya karakter taqwa dan tanggap yang bisa diajarkan kembali oleh orang tua di lingkungan rumah. Sedangkan untuk karakter tangguh, tanggon dan orang tua menyerahkan pada pihak sekolah dan pelatih pencak silat supaya agar menjadi lebih maksimal dalam pemberian karakter tersebut.

Dalam pemberian nilai-nilai karakter juga tidak semuanya berjalan dengan lancar, terkadang orang tua harus sabar dan telaten dalam mengajarkan apa yang diberikan pihak sekolah kepada anak. Karena pemberian karakter sangat berperan penting dalam menentukan masa depan sang anak. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah orang tua dari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat yang dimana pada ketiga orang tua anak.

Setiap manusia terlahir dengan ciri khas masing-masing tidak pula dengan perkembangan nilai karakter anak. Salah satu cara untuk melatih perkembangan karakter anak adalah bisa melalui pendidikan pencak silat yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di TK Insan Taqwa.



Pendidikan pencak silat dapat membangun dan mengembangkan kepribadian karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak memfokuskan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan nilai budi pekerti luhur. Jadi pencak silat tidak mengajarkan untuk melindungi diri dari ilmu beladiri saja tetapi pencak silat juga mengendepankan kepribadian yang baik sesuai dengan budi pekerti luhur (Yudaparmita & Adnyana, 2021).

Pencak silat sebagai salah satu cabang olahraga yang diakui oleh dunia internasional yang tentunya sangat menjunjung nilai sportifitas yang terkandung dalam olahraga pencak silat. Sebuah Prosiding dengan tema “Peran Olahraga dalam Pembentukan Karakter” menyebutkan unsur olahraga dalam pencak silat membentuk pesilat memiliki lima sifat utama: Taqwa, dengan sikap taat beragama, melaksanakan perintahnya, serta berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari. Tanggah, kecerdasan, ulet, dan mampu mengembangkan keterampilan. Tanggon, kesanggupan untuk selalu rasional (kepala dingin), dan tahan uji. Tangguh merupakan pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang diberikan (Mufarriq, 2021).

Dari pemaparan nilai karakter tersebut dapat diketahui bahwa dalam pemberian pendidikan karakter pada anak melalui pencak silat sangatlah tidak mudah, dimana setiap karakter anak memiliki ciri khas masing-masing. Sebagai pelatih mereka harus mempunyai cara agar anak dapat mengikuti kegiatan pencak silat dengan baik. Dalam pemberian program pendidikan pencak silat pelatih sudah dibekali oleh perguruan Tapak Suci

yang akan di ajarkan kepada anak. Sedangkan pada tujuan dari program pencak silat selain mengembangkan nilai karakter bisa juga untuk mengembangkan motoric anak.

Implementasi program pada pendidikan pencak silat dibagi menjadi 3 bagian, untuk kegiatan pembuka, inti atau pemberian materi dan penutup. Pada kegiatan pembuka pelatih melakukan kegiatan berdoa sebelum memulai kegiatan dimana kegiatan tersebut termasuk nilai karakter taqwa. Pada kegiatan inti anak melakukan kegiatan menguasai teknik atau gerakan yang diberikan oleh pelatih dan didalam kegiatan inti terdapat nilai karakter tanggap, Tangguh, tanggon. Untuk kegiatan terkahir yaitu penutup, anak akan melakukan kegiatan peregangan otot dan juga berdoa setelah kegiatan dimana dalam kegiatan tersebut terdapat nilai karakter taqwa. Hal tersebut sejalan dengan yang diutarakan Agus Zainal dalam (MUIS, 2018) bahwa pendidikan karakter merupakan usaha dalam membentuk sifat anak agar terbentuk sejak dini agar mampu menentukan keputusan yang lebih baik dan bijak serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada pendidikan pencak silat terdapat beberapa proses diantaranya yang pertama tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerapan materi. Yang dimaksud proses tersebut adalah penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan pencak silat. Tahap pertama pengenalan dan pemahaman berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, tahap pengamatan dan pengenalan ini yaitu bagaimana cara pelatih agar siswa di TK Insan Taqwa

tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dan bisa memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam tahap ini banyak metode yang diajarkan diantaranya adalah metode ceramah. Metode ceramah ini pelatih memberikan pengertian kepada anak-anak agar mereka dapat membedakan perbuatan yang benar, baik dan buruk. Sebelum menutup kegiatan pelatih mengajak anak-anak untuk berdoa, pada tahap ini nilai karakter taqwa lebih dimaksimalkan.

Tahap kedua yaitu tahap penerapan ini merupakan hasil dari tahap sebelumnya. Tahap penerapan ini merupakan inti dari kegiatan pendidikan pencak silat yang di dalamnya diajarkan untuk menghafalkan gerakan atau jurus pencak silat yang ada dalam perguruan tapak suci. Pada kedua tahap ini peneliti menemukan bahwa berdasarkan data yang diperoleh di lapangan RG dan CY sudah hampir sempurna menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh pelatih, sedangkan untuk JW sudah cukup baik dalam menerapkan nilai karakter yang diajarkan oleh pelatih tetapi masih harus dimatangkan kembali.

Lembaga pendidikan, masyarakat serta orang tua berperan sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini, dimana orang tua diharapkan bisa mengajarkan kembali nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh pelatih. Bahwa menurut data yang di dapatkan oleh peneliti orang tua sangatlah mendukung penuh kegiatan ini, serta nilai-nilai karakter yang diajarkan pelatih sudah mulai terlihat di lingkungan rumah terutama nilai karakter taqwa dan tanggung dimana karakter tersebut menurut orang tua

lebih mudah diajarkan kembali dengan karakter yang lainnya yang dimana untuk karakter tangguh dan tanggung diserahkan kepada pihak lembaga agar menjadi lebih maksimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan pencak silat anak usia dini ialah pelaksanaan nilai pendidikan karakter yang ada di ekstrakurikuler pencak silat di TK Insan Taqwa diketahui bahwa hasil dari latihan pencak silat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter anak. Hal tersebut dibuktikan dengan perubahan sikap yang terlihat terhadap teman sebaya, guru, orangtua serta sikap apabila anak berada di rumah.

Dari beberapa proses yang telah ditemukan terdapat faktor yang menjadi penghambat serta faktor pendukung terhadap keberlangsungan ekstrakurikuler pencak silat ini. Faktor penghambatnya antara lain apabila anak merasa tidak *mood* dalam mengikuti kegiatan yang mengakibatkan anak tersebut tidak mengikuti kegiatan pencak silat serta tempat untuk sarana prasarana yang kurang mendukung untuk keberlangsungan pendidikan karakter. Sedangkan faktor pendukungnya adanya koordinasi yang dilakukan antara pelatih dan guru dalam memberikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pencak silat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2009). Hambatan Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Produktif Di Smk Wiraswasta Kota Cimahi. *Universitas Pendidikan Indonesia*.

- Edwarsyah, Hardiansyah, S., & Syampurma, H. (2017). Pengaruh Metode Pelatihan Circuit Training Terhadap Kondisi Fisik Atlet Pencak Silat Unit Kegiatan Olahraga Universitas Negeri Padang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1), 1–10.
- Gunawan, I. (2012). Pendidikan Karakter. *15/12/2015*, 18.
- Hartono. (2014). Pendidikan karakter dalam kurikulum. *Jnana Budaya*, 19(2), 259–268.
- Kholis, N. (2016). Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 2(2), 76. [https://doi.org/10.29407/js\\_unpgr.i.v2i2.508](https://doi.org/10.29407/js_unpgr.i.v2i2.508)
- Kriswanto, E. S. (2015). *Pencak Silat : Sejarah dan Perkembangan Pencak silat Teknik-teknik dalam Pencak Silat Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat*. PUSTAKABARUPRESS.
- Kurnia, I. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H Ahmad Dahlan. *IAIN Bengkulu*, 1–81.
- Kusmarni, ( John W . Creswell ) Oleh Yani. (1989). *Design, Qualitative Inquiry research*. 1–12.
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Merriam, S. B. (1988). *Case study research in education: A qualitative approach*. Jossey-Bass.
- Mufarriq, M. U. (2021). Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>
- MUIS, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah Di Sd Muhammmadiyah 1 Menganti Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(12).
- Mulyasa. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter* (1st ed.). Bumi Aksara : Jakarta.
- Mustofa, A. (2016). *Peningkatan Mutu Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun 2015/2016*. 3, 6–7.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Familia.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*.
- Nuraida, N. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung). *Tunas Siliwangi*, 2, 59–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p59-77.309>
- Oktavia, N. (2016). *Implementasi Pengenalan Seni Beladiri Pencak Silat Dalam Upaya Pelestarian Budaya Indonesia Pada Anak Usia Dini*.
- Pramesti, E. D., & Khotimah, N. (2016). Pengaruh Pola Asuk Otoriter Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai, Volume 05*.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Grasindo.

- Setyowati, E & Ningrum, A. (2019). *Urgensi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. 1(November), 97–106.
- Silvia, A. dan. (2016). *Teori dan Praktek Pencak Silat*. IKIP BUDI UTOMO MALANG.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, and R&D*. Alfabeta Publisher.
- Sulistiyani, E. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sd Negeri Miroto Semarang. *Seminar Nasional Fip 2016*, 1–95.
- Susanto, A. (2017). *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Konsep dan Teori)* (U. R. Suryani (ed.)). Bumi AKsara.
- Widayanti, M. D., & Abidin, M. Z. (2020). Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran Metode Proyek Untuk Guru TK. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 164.  
<https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7222>
- Yudaparmita, G. N. A., & Adnyana, K. S. (2021). PERKEMBANGAN KARAKTERISTIK SISWA ANGGOTA EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT BAKTI NEGARA DITINJAU DARI NILAI KARAKTER. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(vol 1 No 3 (2021)).